

The Relationship Between Emotional Regulation and School Readiness in Preschool Children

[Hubungan Regulasi Emosi dengan Kesiapan Sekolah pada Anak Prasekolah]

Fitriana Salsabilla Firdaus¹⁾ Widyastuti²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wiwid@umsida.ac.id

Abstract. School readiness consists of fundamental skills that need to be developed by preschoolers, especially those aged 5-6 years. School readiness is important considering the many differences that children will encounter in the elementary school environment later on. One of the fundamental skills that is part of school readiness is emotional maturity, which includes emotional regulation. The purpose of this study was to determine whether there is a significant positive relationship between emotional regulation and school readiness in preschool children in Sidoarjo. Using correlation analysis and a correlational approach, as well as a cross-sectional research design, this study was conducted based on Kagan and Rigby's theory of school readiness. The results of the study show that when children's emotional regulation skills improve, their school readiness also increases. Thus, this study proves that there is a relationship between emotional regulation and school readiness in preschool children.

Keywords - Emotional Regulation, School Readiness, Preschool Children

Abstrak. Kesiapan sekolah terdiri atas kemampuan fondasi yang perlu dikembangkan oleh anak prasekolah khususnya di usia 5-6 tahun. Kesiapan sekolah ini menjadi penting mengingat banyaknya perbedaan yang akan dihadapi anak di lingkungan sekolah dasar nantinya. Salah satu kemampuan fondasi yang menjadi bagian dari kesiapan sekolah adalah kematangan emosi yang mencakup regulasi emosi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara regulasi emosi dengan kesiapan sekolah pada anak prasekolah di Sidoarjo. Dengan menggunakan analisis korelasi dan pendekatan korelasional juga desain cross sectional penelitian dilakukan dengan berdasarkan pada teori kesiapan sekolah dari Kagan dan Rigby. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya ketika kemampuan regulasi emosi pada anak meningkat maka kesiapan sekolah anakpun akan semakin meningkat. Dengan demikian penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara regulasi emosi dengan kesiapan sekolah pada anak prasekolah.

Kata Kunci - Regulasi Emosi, Kesiapan Sekolah, Anak Prasekolah

I. PENDAHULUAN

Maraknya kasus terkait kurangnya kesiapan sekolah bagi anak-anak prasekolah khususnya siswa kelompok B di beberapa taman kanak-kanak dalam suatu daerah masih bisa ditemukan. Penelitian oleh Sari, Adwitiya, dan Purwanti[1] yang dilakukan di 2 lokasi Taman Kanak-kanak Kabupaten Jember menunjukkan bahwa masih terdapat 7 siswa kelompok B usia 6-7 tahun dengan persentase 7,55% dikategorikan ragu-ragu dalam hal kesiapan sekolah, sedangkan 13 siswa kelompok B lainnya diusia yang sama dengan persentase 24,53% dikategorikan tidak siap dalam hal kesiapan sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 dapat dipahami bahwa individu yang tergabung dalam layanan pendidikan anak usia dini jenjang taman kanak-kanak dengan rentang usia 5-6 tahun disebut sebagai bagian dari anak prasekolah. Pada peraturan ini, dijelaskan secara implisit bahwasannya anak prasekolah merupakan sekelompok individu usia 4-6 tahun yang diharapkan dapat mengembangkan enam aspek utama yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni[2].

Susunan panduan capaian pembelajaran fondasi berstandar kurikulum merdeka yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2024 menjadikan keenam aspek tersebut sebagai dasar untuk memastikan kesiapan sekolah anak ketika memasuki jenjang sekolah dasar[3]. Menurut Magdalena, pada jenjang sekolah dasar tuntutan yang dihadapi anak akan lebih banyak membutuhkan waktu, perhatian, fokus, dan perubahan hubungan interpersonal dengan guru dan siswa dalam kegiatannya [4], hal ini tentu berbanding terbalik dengan kegiatan yang telah lebih dulu dikenal anak pada jenjang taman kanak-kanak. Masa krusial ini menjadi alasan mengapa kemampuan fondasi penting untuk dibangun oleh anak-anak usia dini yang akan segera memasuki sekolah dasar, sebab kesiapan sekolah tidak tertuju pada kemampuan membaca, menulis dan menghitung

saja melainkan mencakup pula hal-hal terkait emosi, sosial, moral, dan fisik [3]. Dengan begitu, kesiapan sekolah menjadi konsep penting yang perlu diperhatikan oleh orangtua dan guru pendidikan anak usia dini.

Kesiapan sekolah dipandang sebagai modal awal yang akan dibawa anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih formal yakni pada tingkat sekolah dasar. Modal awal yang dimaksud meliputi 6 aspek kemampuan fondasi yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni [2]. Favez membagi kesiapan sekolah menjadi enam dimensi yakni dimensi pengetahuan akademik, seperti pengetahuan dasar tentang huruf, angka dan lain sebagainya; dimensi keterampilan berpikir dasar, seperti kemampuan memahami dan menjelaskan potongan cerita; dimensi selanjutnya adalah kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik salah satunya, menggunakan alat-alat belajar dengan baik; adapun dimensi kematangan sosial emosional, seperti mau berbagi mainan dengan teman sebayanya; kemudian dimensi disiplin diri, seperti memperhatikan guru ketika aktivitas belajar mengajar dikelas dan terakhir dimensi keterampilan komunikasi, yang meliputi hal-hal seperti membuat kontak mata ketika diajak berbicara [5]. Teori ini menegaskan bahwasannya kesiapan menghadapi masa transisi menuju ke jenjang sekolah dasar dalam diri anak terdiri atas dimensi pengetahuan akademis, keterampilan berpikir dasar, kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik, kematangan sosial emosional, disiplin diri, dan keterampilan berkomunikasi.

Teori Favez berawal dari pendapat yang dikemukakan oleh Kagan dan Rigby yang menekankan bahwa kesiapan sekolah dipengaruhi oleh kemampuan internal dalam diri anak yang mencakup kemampuan emosional, kognitif, bahasa, dan sosial, selain itu situasi eksternal diluar diri anak terkait dengan interaksi dengan lawan bicara juga memengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi sekolah [6]. Teori ini memperjelas posisi kesiapan sekolah sebagai konstruk utama penelitian, dimana kesiapan sekolah merupakan konsep multidimensional yang mencakup kesiapan dalam diri anak dan kesiapan lingkungan sekitarnya dalam menerima dan mendukung anak menghadapi masa transisi dari tingkat pendidikan prasekolah ke jenjang sekolah dasar yang lebih formal.

Namun fakta yang tercatat dalam data Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia menyatakan sekitar 30% anak usia 3-5 tahun di negara Indonesia belum optimal perkembangan sosial emosionalnya, salah satunya regulasi emosi yang mencakup kemampuan anak dalam mengekspresikan serta mengendalikan emosi secara adaptif [7]. Fenomena serupa juga ditemukan peneliti dalam data survei awal yang dilakukan pada tanggal 1 Juli 2025 dengan menggunakan 12 aitem pernyataan dari skala kesiapan sekolah dari Favez yang mewakili 6 dimensi kesiapan sekolah, diberikan kepada guru TK kelompok B di 2 lokasi Taman Kanak-kanak daerah Sidoarjo sebagai perantara terhadap 20 anak TK B yang berusia 5-6 tahun, survei awal ini dilakukan oleh peneliti tepat ketika baru dimulainya tahun ajaran baru. Hasilnya sebanyak 15 anak dengan persentase sebesar 75% dikategorikan masih belum siap sekolah, sedangkan 5 anak lainnya dengan persentase 25% dikategorikan siap sekolah.

Dilihat dari besaran persentase perolehan tiap-tiap dimensi survei awal mengenai kesiapan sekolah yang ditabulasikan ke dalam 3 kategori diantaranya, kategori rendah jika persentase yang didapatkan $< 52\%$, sedang jika persentase yang didapatkan ada diantara $53\% - 55\%$ dan tinggi jika persentase yang didapatkan $> 56\%$. Jumlah persentase paling kecil yang menandakan kemampuan terendah dari anak prasekolah ada pada dimensi keterampilan berpikir dasar yang meliputi kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan dimensi tunggal dan dimensi berkomunikasi meliputi kemampuan memahami arahan dan mendengarkan juga menanggapi pembicaraan dengan orang lain yang masing-masing mendapatkan 52%. Sedangkan dimensi sosial emosional yang mencakup pengendalian emosi saat dalam situasi tertekan maupun marah juga kemampuan berbagi mendapat persentase sebesar 54%, persentase yang sama diperoleh pada dimensi disiplin diri yang mencakup kemampuan duduk tenang ketika dikelas dan berpindah dari kegiatan satu ke kegiatan yang lainnya. Maka, kemampuan anak prasekolah dalam kedua dimensi tersebut termasuk dalam kategori sedang. Hal serupa juga didapatkan pada dimensi pengetahuan akademis yang memperoleh persentase sebesar 55%, dimana pada dimensi ini mengukur kemampuan anak dalam menyebutkan angka, huruf alfabet, juga membedakan warna. Sementara itu, aspek yang paling banyak dicapai oleh anak-anak prasekolah adalah aspek kesehatan fisik dan keterampilan motorik yang dilihat dari kemampuan memegang pensil dan menggunakan kamar mandi secara mandiri dengan persentase sebesar 58%. Fenomena ini menunjukkan bahwasannya sebagian besar anak-anak prasekolah diantaranya belum sepenuhnya memiliki kemampuan fondasi yang cukup sehingga tergolong belum siap dalam hal kesiapan sekolah.

Fenomena kesiapan sekolah menjadi krusial dikarenakan siswa yang kurang memiliki kesiapan dalam menghadapi masa perubahan tersebut, akan berpotensi mengalami kesulitan bahkan kegagalan adaptasi baik dari segi akademik maupun membangun hubungan sosialnya, mulai dari prestasi membaca dan berhitung dibawah rata-rata yang dikarenakan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar mengajar dikelas sangat minim sehingga menimbulkan resiko serius yakni tertinggal pelajaran sejak awal masuk sekolah dasar. Kedua hal tersebut mendorong rendahnya rasa percaya diri dan kecenderungan menarik diri karena tidak mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi tuntutan sekolah yang lebih menuntut kemandirian, situasi seperti ini dianggap sebagai tekanan bagi dirinya sehingga menimbulkan potensi yang serupa ketika menaiki jenjang pendidikan lebih lanjut[8]. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan siswa yang memiliki kesiapan lebih matang dalam menghadapi jenjang pendidikan sekolah dasar, siswa dalam hal ini cenderung fokus dalam pelajaran yang disampaikan dikelas dan memiliki hubungan sosial yang menyenangkan, siswa dengan kecenderungan seperti ini akan dengan mudah menyelesaikan berbagai tuntutan sekolah

yang dihadapi semasa sekolah dasar [9]. Dalam pernyataan tersebut, regulasi emosi menjadi bagian penting yang memengaruhi kesiapan sekolah anak, regulasi emosi berperan dalam menghadapi tekanan dalam diri anak yang disebabkan oleh tuntutan kemandirian di jenjang sekolah dasar baik kemandirian akademik dan kemandirian bersosialisasi.

Regulasi emosi dipahami sebagai kemampuan anak dalam mengelola dan menyesuaikan respons emosionalnya sesuai dengan tuntutan lingkungan. Salah satu temuan penelitian menunjukkan bahwasannya regulasi emosi memengaruhi interaksi sosial serta penyesuaian sosial dikelas akibat pembelajaran home visit pada anak kelompok B di suatu TK yang terletak di Surakarta[10]. Dengan demikian, regulasi emosi mungkin saja memiliki hubungan dengan kesiapan sekolah anak dan relevan untuk diteliti.

Shields & Chiccetti memandang regulasi emosi sebagai kemampuan individu dalam mengekspresikan, mengatur, serta merespon emosi secara adaptif, tepat dan fleksibel terhadap situasi sosial tertentu [11]. Terdapat dua dimensi dalam regulasi emosi yakni labilitas / negativitas yang mencakup penilaian seberapa sering suasana hati suatu individu berubah, seberapa sering individu marah, besarnya emosi dalam diri individu serta ketidakberaturan emosi yang muncul dalam diri individu, sedangkan dimensi regulasi emosi dijabarkan sebagai perasaan yang muncul atas kesadaran emosional dan muncul sesuai kondisi dan situasi [11].

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliantina, menunjukkan bahwa pada aspek emosi di satuan PAUD Provinsi Banten, terdapat 19,1% yang dinyatakan kurang siap dalam mendukung kesiapan bersekolah, sedangkan 23,86% anak lainnya cukup siap, sehingga hanya terdapat 57,04% person saja anak yang dinyatakan siap menghadapi sekolah dasar secara emosi [12]. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk, menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perkembangan emosi dengan kesiapan bersekolah pada anak usia dini di TK ABA Krupyak Wetan Yogyakarta dengan r hitung sebesar 0,273. Artinya ketika perkembangan emosi dari anak dinyatakan baik maka kesiapan sekolah anakpun akan semakin meningkat [13]. Masih terdapat keterbatasan penelitian dalam penelitian sebelumnya, seperti masih luasnya variabel dependen yakni perkembangan emosi dalam penelitian, dengan mempertimbangkan hal-hal terkait bahaya dari dampak ketidaksiapan sekolah dan tingginya persentase siswa yang dinyatakan belum siap sekolah, maka penelitian yang secara spesifik fokus membahas hubungan regulasi emosi dengan kesiapan sekolah penting untuk dilakukan agar mendapatkan gambaran mendalam terkait peran regulasi emosi dengan kesiapan anak masuk ke jenjang sekolah dasar.

Dari pemaparan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara regulasi emosi dengan kesiapan sekolah pada anak prasekolah di Sidoarjo, sehingga tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara regulasi emosi dengan kesiapan sekolah pada anak prasekolah di Sidoarjo. Kemudian hipotesis yang diajukan dalam penelitian yakni terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara regulasi emosi dengan kesiapan sekolah pada anak prasekolah di Sidoarjo.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pembahasan mengenai hubungan perkembangan emosi dengan kesiapan sekolah, penelitian ini menyoroti secara khusus pembahasan terkait regulasi emosi dengan kesiapan sekolah, yang mana fokus penelitian dari perkembangan emosi adalah pemahaman dan ekspresi emosi oleh anak dengan kesiapan bersekolah sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah terkait hubungan kemampuan pengelolaan dan pengendalian emosi oleh anak dengan kesiapan bersekolah. Teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian pun berbeda, dalam menjelaskan variabel kesiapan sekolah, penelitian ini mengacu pada teori Kagan dan Rigby (2003) yang kemudian dikembangkan oleh Faye (2016) sedangkan pada penelitian sebelumnya teori yang digunakan adalah penggabungan beberapa pendapat ahli seperti teori dari Hurlock yang dikolaborasikan dengan teori dari Santrock mengenai perkembangan anak. Dalam menjelaskan variabel X penelitian teori yang digunakan juga berbeda, dalam penelitian ini variabel X mengacu pada pendapat Shield & Chiccetti (1997), sedangkan pada penelitian sebelumnya penjelasan variabel X menggunakan beberapa pendapat dari beberapa sumber referensi perkembangan anak. Selain itu, alat ukur dalam penelitian sebelumnya menggunakan alat ukur observasi yang disusun sendiri oleh peneliti, sementara pada penelitian ini alat ukur yang digunakan berupa skala likert yang disusun oleh para ahli yang mengembangkan teori dalam penelitian ini dan telah diadaptasi ke dalam bahasa dan konteks budaya Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis non eksperimen dengan pendekatan korelasional dan desain cross sectional, dalam penelitian kuantitatif non eksperimen dengan desain ini ditujukan untuk mengukur hubungan antar variabel serta membuktikan benar tidaknya sebuah hipotesis tanpa adanya manipulasi variabel oleh seorang peneliti [14]. Metode ini dipilih sebab dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengukur hubungan antar dua variabel yakni variabel bebas (regulasi emosi) dengan variabel terikat (kesiapan sekolah) dalam satu waktu yang sama tanpa menarik kesimpulan berupa sebab akibat.

Populasi dalam penelitian ini tergolong finite atau dapat dihitung secara statistik jumlahnya, populasi finite sendiri biasa dikenal dengan sebutan populasi terbatas merupakan populasi yang memiliki sumber data kuantitatif yang jelas sehingga bisa dihitung berapa jumlahnya [15]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak prasekolah di Sidoarjo. Namun, karena saat ini belum ada data terbaru dari pemerintahan Indonesia mengenai angka yang mencatat berapa banyak jumlah anak prasekolah di Sidoarjo, maka peneliti menggunakan teknik berupa purposive sampling untuk mengambil sampel penelitian. Teknik purposive sampling sendiri merupakan salah satu teknik pengambilan sampel melalui beberapa kriteria tertentu yang mendukung tujuan penelitian [16]. Dalam penelitian kuantitatif, sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih secara sistematis atau menggunakan kriteria tertentu agar dapat mewakili sebuah populasi untuk nantinya dianalisis dalam penelitian [17]. Sampel dalam penelitian ini minimal sebesar 67 responden yang dihitung menggunakan aplikasi pendukung yakni g power dengan panduan dari rumus Cohen[18], dengan kriteria yaitu seluruh anak prasekolah usia 5-6 tahun yang terdaftar sebagai siswa Taman Kanak-Kanak kelompok B pada TK formal di Sidoarjo dan bukan merupakan anak berkebutuhan khusus.

Statistical power analysis merupakan pendekatan yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian dan didasarkan pada panduan dari Cohen untuk menentukan kebutuhan jumlah sampel minimum supaya suatu penelitian memiliki peluang yang memadai dalam melihat hubungan secara statistik. Pendekatan ini dipilih sebab ukuran populasi dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti tidak diketahui secara pasti sehingga perhitungan sampel berbasis rumus populasi tidak dapat diterapkan dalam penelitian ini. Perhitungan jumlah sampel dilakukan menggunakan prosedur a priori power analysis pada uji korelasi dengan pengaturan test family exact dan statistical test Correlation: Bivariate normal model. Karena hipotesis penelitian telah menetapkan satu arah hubungan yakni terdapat arah positif antara regulasi emosi dan kesiapan sekolah, maka pengujian dilakukan menggunakan uji satu arah dengan mengisi one-tailed test. Asumsi effect size yang digunakan adalah kategori sedang ($\rho = 0.30$) sebagai asumsi konservatif dan realistik dalam penelitian ilmu sosial dan pendidikan, tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) untuk membatasi kesalahan sebesar 5% sebagai standar umum dalam penelitian psikologi dan pendidikan, sedangkan untuk statistical power sebesar 0.80 untuk mendeteksi adanya hubungan dan membatasi resiko kesalahan hingga 20%[18]. Pendekatan ini juga telah banyak digunakan pada penelitian[19]

Dalam penelitian kuantitatif, variabel-variabelnya diukur menggunakan sebuah instrumen penelitian secara sistematis sehingga menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis menggunakan perhitungan statistik, dengan tujuan memastikan hasil pengukuran valid dan konsisten [20]. Untuk mengukur variabel kesiapan sekolah sebagai variabel terikat, peneliti menggunakan skala penilaian kesiapan sekolah berupa skala likert 5 poin dari Faye [5] yang telah diadaptasi oleh Rahmawati [9], yang mana masing-masing pernyataan pada skala ini memiliki pilihan jawaban dari sama sekali belum memiliki kemampuan, belum memiliki kemampuan, sudah memiliki kemampuan, sudah memiliki kemampuan dengan baik, dan sudah memiliki kemampuan dengan sangat baik sekali. Skala ini memiliki 6 dimensi dan masing-masing dimensinya memiliki reliabilitas cukup tinggi diantaranya; 0,905 untuk dimensi akademis; 0,939 untuk dimensi Berpikir dasar; 0,890 untuk dimensi sosial emosional; 0,894 untuk fisik motorik; 0,950 untuk disiplin diri; dan 0,558 untuk kemampuan berkomunikasi.

Sedangkan untuk mengukur variabel bebas yakni regulasi emosi, peneliti menggunakan skala Emotion Regulation Checklist (ERC) yakni skala untuk mengukur regulasi emosi pada anak usia 3-12 tahun yang dikembangkan oleh Shield & Chiccetti [21] dan telah diadaptasi oleh Novitasari [22] dan telah diuji reliabilitasnya yakni sebesar 0,738 dengan 16 aitem valid dan 8 aitem tidak valid. Skala ERC adalah skala yang disusun untuk mengukur kemampuan anak dalam mengelola emosi berdasarkan penilaian orangtua menggunakan skala likert 4 poin, dimana setiap aitem dari pernyataan yang ada pada skala ini memiliki 4 pilihan jawaban dari tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan hampir selalu. Skala ERC ini cukup sering digunakan dalam penelitian di Indonesia untuk mengukur regulasi emosi pada anak usia prasekolah terkhusus anak usia 4-6 tahun [23].

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam proses pengambilan data, uji terpaktai diterapkan oleh peneliti terhadap 90 responden dalam penelitian ini. Uji terpaktai merupakan salah satu metodologi yang umum digunakan dalam pengujian validitas reliabilitas instrumen penelitian. Uji ini dipilih oleh peneliti sebab pengumpulan data dilakukan secara tatap muka menggunakan media kertas, sehingga apabila harus dilakukan pengambilan data berulang kemungkinan besar akan memberatkan pihak-pihak terkait yakni pihak sekolah yang harus menunda pekerjaannya dan pihak wali murid, selain itu jika harus dilakukan berulang akan membutuhkan biaya yang lebih besar. Hasil uji terpaktai sebanyak 24 aitem yang terdapat skala ukur Emotion Regulation Checklist (ERC) diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 26 menyatakan bahwa terdapat 21 aitem valid dan 3 aitem lainnya dinyatakan tidak valid dengan reliabilitas sebesar 0,617. Adapun hasil uji terpaktai yang diperoleh dari 42 aitem pada skala ukur kesiapan sekolah yang juga diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 26 menyatakan bahwa seluruh aitemnya valid dengan reliabilitas sebesar 0,965. Dengan demikian, alat ukur Emotion Regulation Checklist (ERC) yang digunakan untuk mengukur variabel X dalam penelitian dan alat ukur kesiapan sekolah yang digunakan dalam pengukuran variabel Y dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan pengukuran statistik dalam penelitian kuantitatif.

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, tahap pertama adalah tahap pemeriksaan kembali kelengkapan jawaban dan tabulasi data masing-masing variabel untuk mendapatkan rata-rata skor masing-masing variabel. Tahap kedua adalah uji asumsi berupa uji normalitas dan linearitas menggunakan aplikasi SPSS versi 26 dengan tujuan mengetahui penggunaan uji korelasi yang tepat untuk data yang dimiliki oleh peneliti [24]. Kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi product moment menggunakan aplikasi SPSS versi 26 untuk mengetahui hubungan antar variabel X dan Y serta kebenaran hipotesis yang diajukan. Korelasi product moment atau korelasi pearson merupakan teknik analisis data parametrik yang digunakan untuk mengukur keterikatan antara kedua variabel dalam suatu penelitian, dengan syarat data yang akan dikorelasikan berdistribusi normal dan bersifat linear [25]. Setelah hasil uji korelasi keluar, dilanjutkan dengan interpretasi output dari data yang diuji dan penarikan kesimpulan kebenaran hipotesis berupa kalimat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini sampel yang berhasil dikumpulkan peneliti sebanyak 90 anak TK B dengan usia 5-6 tahun di TK formal wilayah Sidoarjo yang kemudian dikategorisasikan melalui uji deskriptif dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26 sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi

KATEGORISASI	SKOR			
	Regulasi Emosi		Kesiapan Sekolah	
	Jumlah siswa	Percentase	Jumlah Siswa	Percentase
Tinggi	14	15,60%	13	14,40%
Sedang	63	70%	64	71,1%
Rendah	13	14,40%	13	14,40%
Jumlah	90	100%	90	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas dapat dipahami bahwasannya terdapat 14 anak dengan persentase 15,60 memiliki regulasi emosi rendah, 63 anak dengan persentase 70% memiliki regulasi emosi sedang, 13 anak dengan persentase 14,40% memiliki regulasi emosi rendah. Sehingga dapat disimpulkan, anak prasekolah di wilayah Sidoarjo memiliki tingkat regulasi emosi yang cenderung sedang. Kemudian dapat dilihat pula terdapat 13 anak dengan kategori 14,40% memiliki tingkat kesiapan sekolah yang tinggi, 64 anak dengan persentase 71,1% lainnya berada pada kategori sedang, dan 13 anak dengan persentase 14,40% lainnya menempati kategori rendah. Sehingga ditarik kesimpulan bahwasannya anak prasekolah di wilayah Sidoarjo memiliki kesiapan sekolah pada kategori cenderung sedang.

Proses penelitian dilanjutkan dengan uji asumsi sebagai uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* untuk mengetahui apakah populasi dalam data penelitian ini terdistribusi normal atau tidak, dimana data akan dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang didapatkan $>0,05$ dan akan dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang didapatkan $<0,05$.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov ^a			
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.090	90	.067

a. Liliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengujian data dari variabel regulasi emosi dengan kesiapan sekolah pada gambar diatas, $p = ,067 > ,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa data dari variabel regulasi emosi dan kesiapan sekolah berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Selanjutnya, uji linearitas dalam penelitian dilakukan oleh peneliti menggunakan tabel anova untuk mengetahui apakah kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak, dimana keduanya dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansi pada kolom *linearity* yang didapatkan $<0,05$, serta dikatakan tidak memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansi menunjukkan sebaliknya.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
Kesiapan Sekolah * Regulasi Emosi			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Between Groups		(Combined)	12234.892	23	531.952	1.097
			Linearity	3669.745	1	3669.745	.008
			Deviation from Linearity	8565.147	22	389.325	.803
	Within Groups			32016.397	66	485.097	
	Total			44251.289	89		

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat diketahui bahwa pada kolom linearity $p = .008 < .05$, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel regulasi emosi dengan kesiapan sekolah dan asumsi linearitas terpenuhi.

Setelah uji asumsi terpenuhi, maka tahap selanjutnya yakni uji hipotesis untuk mengukur sejauh mana hipotesis dalam penelitian dapat diterima, dimana hipotesis dapat dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, dan besarnya hubungan kedua variabel dilihat dilihat dari nilai yang tercantum pada kolom *pearson correlation*, bilamana nilai yang didapatkan menunjukkan angka di atas 0,5 maka angka tersebut menunjukkan hubungan antar variabel yang bersifat kuat, begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik parametrik korelasi pearson dari aplikasi SPSS versi 26 dengan hasil yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson

Correlations			
		Regulasi Emosi	Kesiapan Sekolah
Regulasi Emosi	Pearson Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	90	90
Kesiapan Sekolah	Pearson Correlation	.288**	
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	90	90

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengukuran korelasi pearson diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan kesiapan sekolah pada anak prasekolah di Sidoarjo dengan $r = .288$; $p < .006$.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Squared	Adjusted R Squared	Std. Error of The Estimate
1	.288	.083	.073	21.474

a. Predictors: (Constant), Regulasi Emosi

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai $R^2 = .083$. Memiliki arti bahwa variabel X yakni regulasi emosi memiliki hubungan positif dengan variabel Y yakni kesiapan sekolah sebesar 8,3%, sedangkan 91,7% lainnya didukung oleh faktor internal dan eksternal yang tidak dilibatkannya dalam penelitian.

Pembahasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara regulasi emosi dengan kesiapan sekolah pada anak prasekolah di Sidoarjo. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis penelitian tersebut diterima secara statistik. Pernyataan tersebut diketahui dari nilai signifikansi pengukuran korelasi diantara regulasi emosi dengan kesiapan sekolah yang diperoleh yakni sebesar $0,006 < 0,05$. Hasil tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi regulasi emosi anak maka akan semakin tinggi pula kesiapan sekolahnya, begitu pula sebaliknya, dimana ketika regulasi emosi anak semakin rendah maka akan semakin rendah juga kesiapan sekolahnya. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil uji deskriptif, dimana dari 90 responden terdapat 13 anak dengan persentase 14,40% memiliki tingkat regulasi emosi pada kategori rendah sehingga terdapat 13 anak dengan persentase 14,40% pula yang memiliki kesiapan sekolah dalam kategori rendah, adapun pada tingkat sedang terdapat 63 anak sebanyak 70% yang memiliki regulasi emosi dengan kategori sedang, hal tersebut sesuai dengan jumlah anak di kategori sedang pada kesiapan sekolah yakni sebanyak 64 anak terhitung 71,1%, dan pada kategori tinggi terhitung sebanyak 14 anak dengan 15,60% memiliki regulasi emosi pada kategori tinggi, banyak anak dengan kategori tinggi di kesiapan sekolahpun juga terhitung sebanyak 13 anak dengan persentase sebesar 14,40%. Selain itu, dari hasil pengukuran antara regulasi emosi dengan kesiapan sekolah terdapat pula nilai koefisien determinasi sebesar 8,3% yang menunjukkan kontribusi regulasi emosi dengan kesiapan sekolah terbilang kecil. Hal tersebut dikarenakan besaran korelasi antara variabel X dengan Y yakni sebesar 0,288 yang berarti bahwa besar hubungan antar kedua variabel tersebut dinyatakan lemah, selain itu terdapat faktor internal dan eksternal lainnya yang tidak diteliti dan tidak dibahas dalam penelitian sebesar 91,7%.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang mengkaji variabel perkembangan emosi secara luas dengan menempatkan regulasi emosi sebagai sub aspek variabel. Meski kontribusinya terbilang kecil, namun pengujian hubungan regulasi emosi sebagai variabel independen dengan kesiapan sekolah sebagai variabel dependen dapat membuktikan secara statistik bahwa regulasi emosi berperan dalam menunjang kesiapan sekolah anak dengan tetap mengingat bahwasannya regulasi emosi bukan faktor yang berdiri sendiri dalam menunjang kesiapan sekolah anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zamma [26], yang melakukan penelitian korelasi antara perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dengan kesiapan masuk sekolah dasar di TK Wilayah Kecamatan Tegalsari Surabaya. Dimana hasil korelasi dari kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008, nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Pada penelitian ini, hasilnya pun menunjukkan bahwa anak dengan perkembangan sosial emosional yang baik akan cenderung memiliki kesiapan sekolah yang lebih optimal. Temuan ini mengatakan dengan tegas bahwa salah satu aspek perkembangan emosional yakni mengelola emosi termasuk dalam aspek penting yang mendukung kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan formal.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Kaffa[27] yang semakin memperkuat hasil penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan, hasil korelasi antara variabel perkembangan sosial emosional terhadap kesiapan sekolah anak usia dini menunjukkan hasil $r=0,670$ yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara variabel perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan kesiapan sekolah mereka. Sedangkan nilai $p=0,000$ dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara perkembangan sosial emosional dengan kesiapan sekolah anak usia dini. Salah satu aspek dari perkembangan sosial emosional yaitu regulasi emosi berperan penting dalam membantu anak usia dini menghadapi tuntutan akademik dan sosial disekolah.

Ningsih dkk[13] juga melakukan penelitian terkait dengan perkembangan emosi dan kesiapan sekolah, dimana hasil korelasi perkembangan emosi dengan kesiapan sekolah memiliki nilai signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antar kedua variabel. Sedangkan nilai koefisien korelasinya didapatkan sebesar 0,273 yang berarti pada penelitian inipun, hasilnya menunjukkan apabila perkembangan emosi pada anak semakin baik, maka kesiapan sekolah anak juga semakin optimal. Sebaliknya, apabila perkembangan emosi rendah, maka akan semakin rendah pula kesiapan sekolah pada anak tersebut.

Ketiga penelitian diatas, menambah pemahaman bahwasannya perkembangan sosial emosional maupun perkembangan emosi yang mencakup kemampuan regulasi emosi didalamnya, memiliki keterkaitan yang erat dengan kesiapan sekolah pada anak prasekolah khususnya pada anak usia 5-6 tahun. Meski koefisien korelasinya antara regulasi emosi dengan kesiapan sekolah terbilang lemah, namun hubungan antara keduanya telah terbukti memiliki hubungan positif secara signifikan, yang menegaskan bahwa ketika regulasi emosi anak semakin tinggi maka kesiapan sekolah anakpun akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

Kelebihan dari penelitian ini terletak pada posisi penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian yang telah ada, dimana penelitian ini fokus pada regulasi emosi sebagai kemampuan anak dalam mengelola emosi dari dalam diri dan menyesuaikan respon emosi, sehingga hasil pada penelitian ini mampu memberikan hasil dan pembahasan yang lebih terarah mengenai korelasi regulasi emosi dengan kesiapan sekolah pada anak prasekolah di salah satu wilayah.

Masih terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini diantaranya yakni menggunakan desain korelasional sehingga hasil penelitian hanya membahas besarnya hubungan antar variabel tanpa menjelaskan sebab akibat. Selain itu luas wilayah penelitian masih terbatas pada satu daerah saja yakni di Sidoarjo, sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan pada populasi anak prasekolah diluar daerah Sidoarjo yang mungkin saja terdapat perbedaan dalam konteks budaya maupun sosial. Terakhir, pada proses pengambilan data penelitian menggunakan skala likert yang dinilai oleh orangtua dan guru dari masing-masing responden, sehingga terdapat kemungkinan subjektivitas dari sudut pandang orangtua.

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini membuka pertimbangan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan desain penelitian yang berbeda, seperti penelitian kausal untuk mengkaji kemungkinan sebab akibat. Selain itu, memperluas wilayah penelitian juga dapat dipertimbangkan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya agar hasil dari penelitian tersebut dapat digeneralisasikan lebih luas lagi, mengingat negara Indonesia merupakan negara yang memiliki konteks budaya dan sosial yang sangat beragam.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara regulasi emosi dengan kesiapan sekolah pada anak prasekolah di Sidoarjo. Dimana ketika regulasi emosi pada anak bernilai tinggi maka kesiapan sekolah anak dalam menghadapi transisi ke sekolah dasar pun akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa regulasi emosi merupakan salah satu dimensi penting yang tidak dapat disepelekan dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang sekolah dasar, namun tetap perlu diingat bahwa regulasi emosi bukan satu-satunya dimensi yang menegakkan kesiapan sekolah, melainkan berkaitan pula dengan dimensi internal dan eksternal lainnya. Penelitian ini bermanfaat secara teoritis yang dapat memperdalam literatur yang menyangkut kesiapan sekolah dengan menyajikan penjelasan spesifik tentang pentingnya memperhatikan keterkaitan regulasi emosi anak sebagai kemampuan pengendalian emosi dalam diri yang menjadi salah satu komponen penting pada dimensi sosial emosional ketika membangun kesiapan memasuki sekolah dasar bagi setiap anak. Penelitian ini juga memiliki manfaat secara praktik yang dapat dijadikan acuan bagi guru dan orangtua ketika sedang mempersiapkan kesiapan sekolah anak. Penelitian ini hadir sebagai pengingat bagi guru dan orangtua bahwa banyak hal yang mendasari kesiapan anak, tidak hanya menyangkut dimensi akademik melainkan banyak dimensi lain yang perlu dipersiapkan secara detail, salah satunya menanamkan kemampuan pengelolaan emosi dalam diri anak yang tercantum pada dimensi sosial emosional. Dukungan terhadap regulasi emosi anak dapat dilakukan melalui praktik sederhana sehari-hari, seperti membantu anak mengenali, membedakan dan menamai tiap-tiap emosi yang dirasakan, memberikan respons yang konsisten dan menenangkan terhadap ekspresi emosi anak sehingga anak akan mengerti bahwa tiap-tiap emosi yang dirasakannya adalah hal yang wajar, namun dalam beberapa situasi perlu dikendalikan agar tidak melanggar nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat, layaknya ketika menghadapi aturan dan tuntutan akademik juga sosial di sekolah dasar secara bertahap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti banyak menerima kontribusi yang besar dari para responden penelitian, diantaranya pihak sekolah dan para wali murid dari anak-anak TK B yang terlibat. Oleh karenanya, peneliti ingin menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada para guru dikelas TK B di beberapa sekolah yang terlibat dalam penelitian ini. Tak lupa, peneliti juga ingin menyampaikan apresiasi serta terima kasih yang mendalam atas kesediaan para wali murid untuk terlibat dalam penelitian dengan memberikan jawaban sejujur-jujurnya ketika mengisi kuisioner penelitian. Atas kontribusi yang telah diberikan kedua pihak tersebut, proses penelitian dapat berlangsung dengan baik serta menghasilkan temuan penelitian yang terukur secara statistik juga dapat dijelaskan menggunakan teori.

REFERENSI

- [1] A. S. Sari, A. B. Adwitiya, dan I. P. Purwanti, “Profil Kesiapan Sekolah Siswa TK B di Masa Transisi Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Basicedu*, vol. 8, no. 4, hlm. 2393–2400, Jun 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i4.7463.
- [2] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 2014, doi: <http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/12860>.
- [3] A. Aditomo, K. Badan Standar, dan dan Asesmen Pendidikan Penanggung Jawab, “Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi Pengarah,” 2024. doi: <http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/33313>.
- [4] S. M. Magdalena, “Social and Emotional Competence-predictors of School Adjustment,” *Procedia Soc Behav Sci*, vol. 76, hlm. 29–33, Apr 2013, doi: 10.1016/j.sbspro.2013.04.068.
- [5] M. Favez, J. F. Ahmad, dan E. Oliemat, “Jordanian Kindergarten and 1st-Grade Teachers’ Beliefs About Child-Based Dimensions of School Readiness,” *Journal of Research in Childhood Education*, vol. 30, no. 3, hlm. 293–305, Jul 2016, doi: 10.1080/02568543.2016.1178195.
- [6] S. L. Kagan, “Improving the readiness of children for school: Recommendations for state policy: A discussion paper for the Policy Matters Project,” 2003, doi: https://scholar.google.com.au/citations?view_op=view_citation&hl=ja&user=MtyGWWcAAAAJ&citation_for_view=MtyGWWcAAAAJ:NMxIDI6LWMC.
- [7] I. Maylasari dkk., “Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia,” 2018, doi: <https://share.google/HoCpxQDfS3L8Pst4l>.
- [8] G. Garon-Carrier, C. Mavungu-Blouin, M. J. Letarte, J. Gobeil-Bourdeau, dan C. Fitzpatrick, “School readiness among vulnerable children: a systematic review of studies using a person-centered approach,” 1 Desember 2024, *Springer Science and Business Media Deutschland GmbH*. doi: 10.1186/s41155-024-00298-y.
- [9] A. Rahmawati, M. Maritje, W. Tairas, N. Ainy, dan F. Nawangsari, “Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar,” 2018, doi: 10.21009/JPUD.122.
- [10] R. E. Amelia, A. Rahmawati, dan A. Fitrianingtyas, “Pengaruh Regulasi Emosi Pada Interaksi Sosial Selama Pembelajaran Home Visit Akibat Covid-19,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Okt 2021, doi: <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.11350>.
- [11] A. Shields dan D. Cicchetti, “Emotion Regulation Among School-Age Children: The Development and Validation of a New Criterion Q-Sort Scale,” 1997. doi: 10.1037/0012-1649.33.6.906.
- [12] I. Yuliantina, “Survei Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini di Provinsi Banten Tahun 2022,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hlm. 1422–1438, Mar 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.3988.
- [13] Ningsih Sulastya dkk, “Hubungan Perkembangan Emosi dengan Kesiapan Bersekolah pada Anak Usia Dini di TK ABA Krapyak Wetan Yogyakarta,” 2023, doi: <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal>.
- [14] “Metode Korelasional: Memahami Hubungan Antar Variabel,” *Akademia.co.id*, 5 Juni 2025. Diakses: 5 Januari 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://share.google/PTTnJYucw2n9f6B9M>
- [15] A. Asrulla, “Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis.” [Daring]. Tersedia pada: <https://www.researchgate.net/publication/386875018>

- [16] Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2017. doi: <https://share.google/VL0Hk9Qb5M6ML3dsQ>.
- [17] P. G. Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 4, hlm. 2721–2731, Nov 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i4.2657.
- [18] J. Cohen, "Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences Second Edition." doi: J.Cohen, "StatisticalPowerAnalysisfortheBehavioralSciencesSecondEdition.", 1988, doi: <https://share.google/bE39u2wmhJlgZF8UG>.
- [19] K. Nafaa Maharani dan E. R. Surjaningrum, "Hubungan Dukungan Sosial dan Psychological Distress Pada Family Caregiver Pasien Kanker," 2025. Diakses: 5 Januari 2026. [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/137897>.
- [20] Z. Iba, C.) A. Wardhana, dan M. Si, *Operasionalisasi Variabel, Skala Pengukuran & Instrumen Penelitian Kuantitatif* Penerbit CV. Eureka Media Aksara. 2024. doi: <https://www.researchgate.net/publication/382028313>.
- [21] J. Kim-Spoon, D. Cicchetti, dan F. A. Rogosch, "A Longitudinal Study of Emotion Regulation, Emotion Lability-Negativity, and Internalizing Symptomatology in Maltreated and Nonmaltreated Children," *Child Dev*, vol. 84, no. 2, hlm. 512–527, Mar 2013, doi: 10.1111/j.1467-8624.2012.01857.x.
- [22] H. Novitasari, "Hubungan Labilitas/ Negativitas dan Regulasi Emosi dengan Derajat Kesulitan Belajar Anak Attention Deficit and Hiperactivity Disorder (ADHD) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya," 2017, doi: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/67710>.
- [23] B. C. Leo dan A. Hendriati, "Perbedaan Regulasi Emosi Anak Usia 4-6 Tahun Berdasarkan Emotional Style Ayah dan Ibu," *Psikodimensia*, vol. 21, no. 1, hlm. 62–73, Jun 2022, doi: 10.24167/psidim.v21i1.3504.
- [24] R. Rineliana, "Pengantar Ekonometrika Dalam Konteks Ekonomi Syariah," 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.researchgate.net/publication/389505034>.
- [25] A. Korelasi Pearson Jumlah Penduduk dengan Jumlah Kendaraan Bermotor di Provinsi Jambi, F. Mayang Sari, R. Nur Hadiati, dan W. Perinduri Sihotang, "Pearson Correlation Analysis of Total Population and Number of Motorized Vehicles in Jambi Province," vol. 2, no. 1, hlm. 2023, doi: 10.22437/multiproximity.v2i1.25568.
- [26] N. Zamma, "Hubungan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Di TK Wilayah Kecamatan Tegalsari Kota Surabaya," 2022. Diakses: 5 Januari 2026. Tersedia pada: <https://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id/id/eprint/1189>.
- [27] O. D. Handayani dan S. Kaffa, "The Influence of Social-Emotional Development on School Readiness in Early Childhood: A Study of 5-6 Year-Olds in Bogor Regency," *JGA*, vol. 10, no. 1, hlm. 127–138, 2025, doi: 10.14421/jga.2025.101.10.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.